

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian global pada tahun 2024 diproyeksikan akan melambat menjadi 2,4% berdasarkan laporan *World Economic Situation and Prospect* (WESP) yang dirilis oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang sebelumnya pada tahun 2023 berada pada angka 2,7%. Hal yang memicu terjadinya perlambatan perekonomian yaitu suku bunga yang tinggi sebesar 5,25% - 5,5%, melambatnya belanja konsumen, kondisi keuangan negara maju yang lebih ketat dengan tujuan mengelola inflasi, eskalasi konflik geopolitik baik itu di Eropa maupun di Timur Tengah, hingga bencana iklim yang meningkat. Bank Dunia juga melaporkan bahwa negara miskin, negara berkembang hingga negara maju berpotensi mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Perlambatan ekonomi global ini akan sangat berdampak pada negara dengan peringkat hutang yang buruk terutama di negara berkembang yang digunakan untuk membiayai belanja negara ditengah penurunan pendapatan (Laoli, 2024).

Indonesia merupakan negara berkembang yang menaruh optimistis ditengah proyeksi pertumbuhan ekonomi global yang akan melambat. Pada tahun 2023 kondisi ekonomi Indonesia sempat melambat menjadi 5,05% dari tahun sebelumnya yang mencapai 5,31%, namun *International Monetary Fund* (IMF) memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2024 akan stabil berada di level 5%. Pertumbuhan ekonomi ini didukung oleh konsumsi domestik yang kuat, mempertahankan kebijakan fiskal yang netral, serta realisasi belanja negara secara bertahap dalam jangka menengah. Namun pada tahun 2024, Indonesia memasuki tahun politik yang berpotensi dapat mempengaruhi keputusan investasi, kenaikan harga pangan dan energi, meningkatnya belanja pemerintah karena pembangunan infrastruktur hingga melemahnya mata uang rupiah terhadap dolar AS (Ronaldo, 2024).

Pembangunan infrastruktur di Indonesia menjadi salah satu penggerak pembangunan nasional yang berkontribusi pada kelancaran produksi barang ataupun jasa demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Pembangunan infrastruktur ini menjadi salah satu faktor meningkatnya sektor konstruksi terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sektor konstruksi Indonesia memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 9,86% pada triwulan III tahun 2023 (BPS, 2023). Selain itu, menurut *World Economic Forum*, peringkat daya saing infrastruktur Indonesia menduduki peringkat ke 51 pada tahun 2023 dan masuk ke dalam kategori layak untuk berinvestasi di pasar global (Kementerian PUPR, 2023). Saat ini, banyak masyarakat yang melakukan investasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) termasuk perusahaan infrastruktur sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah jumlah perusahaan konstruksi di Indonesia pada periode 2019 – 2023 yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu sebagai berikut:



Sumber : (BPS, 2024)

Grafik 1.1

Jumlah Perusahaan Konstruksi Di Indonesia Periode 2019 - 2023

Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan konstruksi di Indonesia mengalami perubahan yang fluktuatif, namun berdasarkan garis tren,

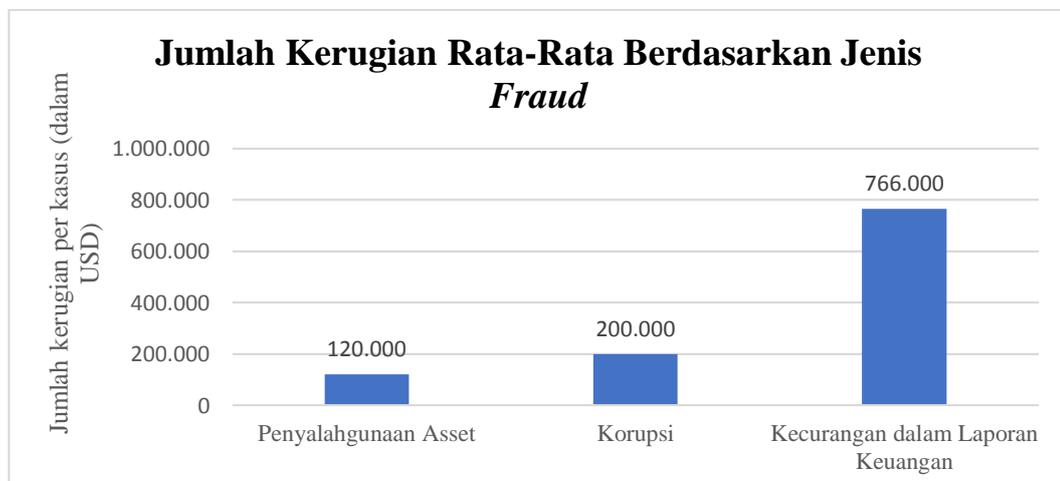
jumlah perusahaan konstruksi di Indonesia periode 2019-2023 secara keseluruhan mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah perusahaan dikarenakan industri konstruksi menjadi salah satu penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi, hal ini didorong oleh beberapa faktor seperti meningkatnya investasi di Indonesia, peningkatan permintaan akan properti, jalan, gedung, rumah sakit, sekolah dan lain-lain, dukungan pemerintah dalam hal perizinan, peningkatan teknologi dan inovasi dalam industri konstruksi, serta dapat memberikan manfaat yaitu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Bestwork.id, 2023).

Pada tahun 2020 jumlah perusahaan konstruksi memiliki jumlah yang paling sedikit dibandingkan dengan tahun 2019. Hal ini dikarenakan minimnya proyek di tengah pandemi *Covid-19* yang terjadi pada akhir tahun 2019, sehingga banyak perusahaan yang terpaksa berhenti beroperasi. Pandemi *Covid-19* memberikan dampak pada kinerja perekonomian dalam negeri karena pemerintah mulai memberlakukan kebijakan pembatasan sosial berskala besar. Dampak lain akibat *Covid-19* pada sektor konstruksi di Indonesia yaitu keterbatasan dana dikarenakan biaya dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja daerah (APBD) terpangkas habis dan dialihkan untuk penanggulangan *Covid-19*, keterbatasan *suplai* material dan peralatan, hingga keterlambatan pekerjaan dilapangan karena kontraktor berhenti bekerja (Henong, 2022). Akibatnya pada tahun 2020 terjadi penurunan pendapatan perusahaan mencapai 50% dibandingkan tahun 2019 (CNBC, 2021).

Investor akan tertarik dengan perusahaan yang mempunyai prospek bagus baik di masa lalu maupun masa yang akan datang (Adiwidjaja & Tundjung, 2019). Dalam membuat keputusan investasi, investor sangat membutuhkan informasi yang akurat hal ini disebabkan karena investor mempunyai harapan dapat memperoleh keuntungan (*return*) berupa *capital gain* maupun *dividend* (Nursita, 2021). Salah satu yang menjadi pusat perhatian seorang investor yaitu perolehan laba pada perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Stabilitasnya pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan akan membuat investor percaya dan menganggap risiko perusahaan tersebut lebih rendah. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan

Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik BAB II Pasal 2 Ayat 4 harus terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (OJK, 2022).

Banyaknya perusahaan yang melakukan kecurangan dengan menampilkan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya masih terjadi di berbagai negara. *Fraud* (kecurangan) menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yaitu seseorang atau badan usaha melakukan perbuatan penipuan atau kekeliruan yang telah mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat menghasilkan beberapa manfaat berupa keuntungan untuk satu pihak tetapi merugikan untuk individu atau entitas pihak lain (Lestari & Henny, 2019). *Report to The Nations* oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada tahun 2024 menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori utama dalam *fraud tree* yaitu *corruption* (korupsi), *asset misappropriation* (penyalahgunaan asset) dan *financial statement fraud* (kecurangan dalam laporan keuangan). Berikut merupakan hasil survei *fraud* global 2024 yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*:

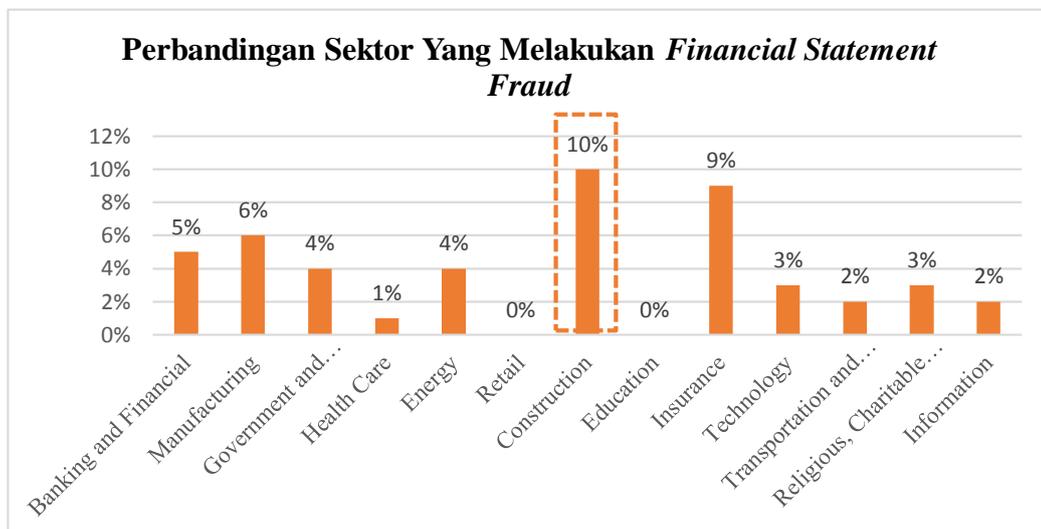


Sumber : (ACFE Global, 2024)

Grafik 1.2

Jumlah Kerugian Rata-Rata Berdasarkan Jenis *Fraud* Tahun 2024

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Global menunjukkan di posisi pertama dengan *fraud* yang memiliki kerugian paling tinggi yaitu terdapat pada *financial statement fraud* (kecurangan dalam laporan keuangan) mencapai \$766.000 untuk setiap kasus, hal ini terjadi karena pandemi COVID-19 yang mengakibatkan krisis ekonomi sehingga menciptakan kerentanan terhadap kasus baru dan peningkatan risiko terjadinya *fraud* di perusahaan (Santia, 2021). Kasus *fraud* laporan keuangan terjadi di berbagai sektor perusahaan. Ditinjau dari hasil survei ACFE dalam *Report to The Nations* oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* tahun 2024 sektor yang paling banyak terjadi melakukan *fraud* adalah sektor *construction*. Perbandingan tersebut lebih lanjut dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Sumber : (ACFE Global, 2024)

Grafik 1.3

Sektor Yang Melakukan *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan data pada grafik 1.3 menunjukkan bahwa sektor yang paling tinggi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan adalah sektor *construction* sebanyak 10%. Pada pelaksanaan pemilu 2024, sektor konstruksi di Indonesia memegang peran yang sangat penting. Sektor ini menjadi salah satu sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami pertumbuhan yang signifikan. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) memprediksi sektor konstruksi akan terus mengalami pertumbuhan sebesar 4,5%

pada tahun 2024 (Adhito, 2024). Namun berbeda halnya dengan kondisi saham dari emiten konstruksi di Indonesia pada pertengahan 2023, kondisi saham emiten konstruksi mengalami pelemahan, hal ini dikarenakan beban hutang dan kinerja keuangan perusahaan menurun (Dewi, 2023).

Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Wijaya Karya Tbk. yang merupakan contoh perusahaan konstruksi yang membuat laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan, PT. Wijaya Karya Tbk mengalami kerugian sebesar Rp.1,88 triliun pada kuartal I 2023, namun perusahaan tersebut membukukan kenaikan pendapatan sebesar 28,81% menjadi Rp.9,25 triliun dan masih terbebani dengan hutang senilai Rp. 56,70 triliun. Kasus ini masih menjalani pemeriksaan dari tiga lembaga berbeda, termasuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan pihak internasional (Warta Ekonomi, 2023). Salah satu tindakan manajemen yang berusaha membuat laporan keuangan agar terlihat lebih baik adalah dengan melakukan tindakan *income smoothing* (Choerunnisa & Muslih, 2020).

Income Smoothing merupakan salah satu fenomena pola manajemen laba yang paling umum dilakukan. *Income smoothing* adalah tindakan yang disengaja untuk memberikan rasa aman atas fluktuasi laba dan menambah kemampuan investor dalam memperhitungkan laba pada periode berikutnya (Agitia & Dillak, 2021). *Income smoothing* dilakukan agar kinerja dan keadaan keuangan perusahaan terlihat sangat baik. Landasan hukum dan peraturan yang relevan dengan *income smoothing* yaitu Peraturan OJK No.21/POJK.04/2015 tentang pedoman tata kelola perusahaan terbuka dimana mewajibkan perusahaan untuk menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab atas kegiatan operasionalnya.

Perhitungan *income smoothing* pada penelitian ini menggunakan *Indeks Eckel*. *Indeks Eckel* adalah suatu alat yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu perusahaan melakukan tindakan *income smoothing* atau tidak dengan menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih (Agitia & Dillak, 2021). Berikut merupakan daftar perusahaan

infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* yang melakukan *income smoothing* pada periode 2019–2023:

Tabel 1.1
Data *Income Smoothing* Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* Periode 2019–2023

Kode Emiten	Tahun									
	2019		2020		2021		2022		2023	
	<i>Indeks Eckel</i>	Keterangan								
ADHI	0,1	1	1,2	0	0,9	1	0,4	1	0,2	1
BUKK	1,4	0	0,0	1	2,7	0	0,8	1	2,1	0
NRCA	-1,2	1	0,2	1	1,9	0	0,4	1	0,1	1
PBSA	0,0	1	3,7	0	-0,2	1	0,0	1	0,0	1
PPRE	1,5	0	0,3	1	0,9	1	0,9	1	0,7	1
PTPP	-1,0	1	-6,3	1	0,9	1	-3,3	1	2,7	0
TOTL	0,1	1	1,5	0	1,6	0	0,0	1	2,0	0
WEGE	1,7	0	3,0	0	1,0	0	-0,2	1	-0,4	1

Jika nilai Indeks Eckel > 1, maka perusahaan tidak melakukan *income smoothing*.
 Jika nilai Indeks Eckel < 1, maka perusahaan melakukan *income smoothing* (Riska *et al.*, 2021)
 *1 = perusahaan yang melakukan *income smoothing*
 *0 = perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*

Sumber : *annual report*, olah data peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat hasil perhitungan *Indeks Eckel* bahwa perusahaan yang melakukan *income smoothing* diberi nilai 1 dan yang tidak melakukan *income smoothing* diberi nilai 0 (Riska *et al.*, 2021). Sebanyak delapan perusahaan terindikasi melakukan *income smoothing* dimana PT. Adhi Karya, PT.Nusa Raya Cipta Tbk dan PT. Paramita Bangun Sarana Tbk, PT. PP (Presisi) Tbk dan PT. PP (Persero) Tbk melakukan tindakan *income smoothing* sebanyak empat kali dalam lima tahun terakhir. Sedangkan untuk PT. Bukaka Teknik Tbk, PT. Total Bangun Persada Tbk dan PT. Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk hanya melakukan tindakan *income smoothing* kurang dari tiga kali dalam lima tahun terakhir. Tindakan *income smoothing* ini memperlihatkan laba yang lebih stabil dan mampu menarik calon investor untuk berinvestasi karena perusahaan tersebut cenderung terlihat memiliki kinerja yang baik (Choerunnisa & Muslih, 2020).

Income smoothing tidak akan terjadi jika laba yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Manajemen melakukan tindakan *income smoothing* untuk mencapai tujuan pribadi, karena beberapa perusahaan akan menjanjikan bonus jika

seandainya target keuntungan dari perusahaan tersebut tercapai (Bangun & Justin, 2023). Selain itu, perusahaan yang melakukan *income smoothing* memiliki tujuan untuk meminimalisir beban pajak penghasilan. Perusahaan dengan laba yang tinggi harus membayar pajak yang tinggi pula, sehingga akan mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing* (Alen Verlianti & Imam Hidayat, 2023). Berbagai cara yang dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba yaitu dengan memindahkan periode-periode yang memiliki pendapatan tinggi ke periode yang pendapatannya rendah.

Income smoothing tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Beberapa penelitian di Indonesia telah dilakukan untuk membahas *income smoothing* dengan berbagai macam variabel dan objek yang berbeda. Menurut Angeline & Christina (2023) faktor-faktor *income smoothing* tersebut yaitu *firm size*, *profitability*, *financial leverage*, *public ownership*, *value of firm*, *institutional ownership*, *tax avoidance* dan *managerial ownership*, sedangkan menurut (Afninofia *et al.*, 2023) faktor-faktor *income smoothing* yaitu *cash holding*, ukuran perusahaan dan *financial leverage*, serta menurut Sari & Darmawati (2021) faktor-faktor *income smoothing* yaitu *cash holding*, *financial leverage* dan *good corporate governance*. Penelitian ini menggunakan *cash holding* dan *financial leverage* dikarenakan variabel tersebut setelah dilakukan tabulasi data diketahui memiliki fenomena yang dapat mendukung penelitian ini.

Cash Holding merupakan kas yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya, dan *financial leverage* merupakan proporsi atas penggunaan hutang perusahaan. Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 207 yang disahkan pada tanggal 01 Januari 2024 tentang laporan arus kas yang terdiri dari kas dan setara kas yang sifatnya likuid sehingga membuat kas sangat mudah untuk dicairkan ataupun dipindah tangankan. Sifat likuid yang dimiliki oleh *cash holding* ini dapat mendorong pihak manajer untuk melakukan praktik *income smoothing* karena tersedianya dana yang menjadi objek bagi pihak manajer untuk melakukan praktik *income smoothing* (Adiwidjaja & Tundjung, 2019).

Berikut merupakan data *cash holding* Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* pada periode 2019-2023:



Sumber : *annual report*, olah data peneliti (2024)

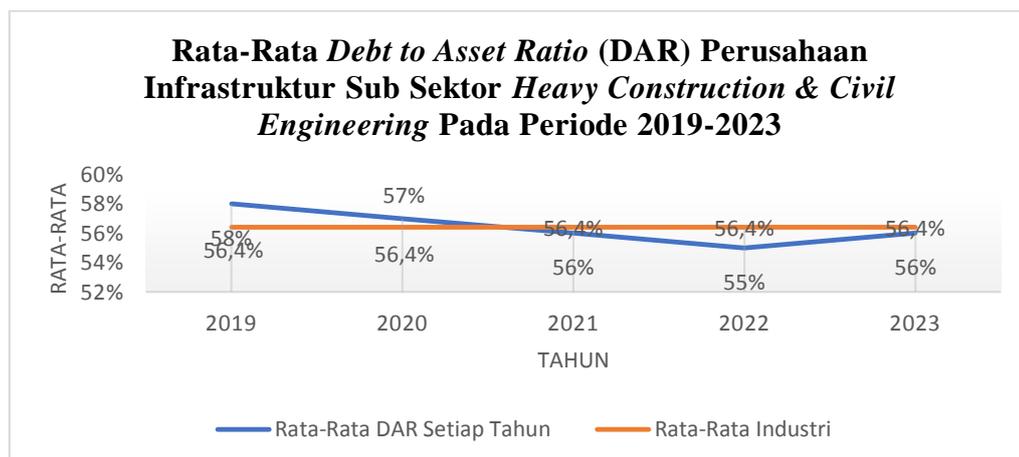
Grafik 1.4
Nilai Rata-Rata *Cash Holding* Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* Periode 2019 - 2023

Berdasarkan grafik 1.4 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *cash holding* per tahun pada Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* Periode 2019 – 2023 mengalami fluktuasi dengan tren meningkat terutama pada tahun 2019 ke 2020. Seharusnya nilai dari *cash holding* perusahaan berada pada posisi stabil atau dalam jumlah yang ideal, sehingga investor menilai kinerja perusahaan sangat baik (Sari & Darmawati, 2021). Nilai *cash holding* dengan tren meningkat memiliki makna bahwa kas perusahaan tidak dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan, sehingga semakin tinggi nilai *cash holding* maka semakin tinggi pula manajemen dalam melakukan *income smoothing* di perusahaan (Afninofia *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti terkait dengan pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* memberikan hasil yang beragam. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agitia & Dillak, 2021), (Ningrum *et al.*, 2021), (Haniftian & Dillak, 2020), serta (Nirmanggi & Muslih, 2020) menyatakan bahwa variabel *cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarjalie, 2019), (Afninofia *et al.*, 2023), (Sari & Darmawati, 2021) serta (Adiwidjaja & Tundjung, 2019) menyatakan bahwa variabel *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Selain *cash holding* yang dapat mempengaruhi *income smoothing*, ada juga faktor lain yang berpengaruh terhadap *income smoothing* yaitu *financial leverage*. Perusahaan tidak selalu mampu membiayai investasinya dengan modal sendiri, maka dari itu perusahaan membutuhkan pinjaman dari pihak luar. Adanya indikasi perusahaan melakukan *income smoothing* dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki (Suhartono & Hendraswari, 2020). Semakin tinggi nilai *financial leverage* perusahaan maka semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi, seperti menurunnya tingkat ketertarikan investor dalam menanamkan modal sehingga memicu adanya *income smoothing* (Agitia & Dillak, 2021).

Peraturan terbaru mengenai pengakuan, pengukuran dan pengungkapan instrumen keuangan termasuk hutang perusahaan diatur dalam PSAK 71 yang memiliki tujuan untuk menentukan pedoman pelaporan aset keuangan serta liabilitas keuangan (Setiawan et al., 2022). *Financial leverage* diukur menggunakan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang didapat melalui total hutang dibagi total aset. Berikut merupakan data *financial leverage* Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* pada periode 2019-2023:



Sumber : *annual report*, olah data peneliti (2024)

Grafik 1.5
Nilai Rata-Rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* Periode 2019 – 2023

Berdasarkan grafik 1.5 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan infrastruktur sub sektor *heavy construction & civil*

engineering periode 2019-2023 lebih dari 50% yaitu 56,4%. Nilai tersebut melebihi standar industri menurut (Kasmir, 2018) yaitu untuk *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 35%, maka nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan berada diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka akan memiliki risiko yang lebih tinggi, karena perusahaan akan membutuhkan lebih banyak aset untuk membayar kewajibannya. Selain itu tingkat kepercayaan dari investor akan menurun karena mereka tidak yakin bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang dan menghindari perjanjian hutangnya (Sari & Darmawati, 2021).

Hal yang menyebabkan nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan infrastruktur sub sektor *heavy construction & civil engineering* periode 2019-2023 memiliki nilai yang tinggi dikarenakan adanya peningkatan hutang usaha akibat peningkatan produktivitas terhadap kontrak proyek baru yang membutuhkan modal cukup besar. Selain itu, perusahaan konstruksi juga membeli aset tetap, properti investasi, kendaraan, inventaris kantor, mesin dan peralatan yang nantinya diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang optimal (cnbcindonesia.com, 2023).

Kondisi nilai *leverage* yang tinggi akan menyebabkan perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan *income smoothing* agar mengurangi risiko perusahaan, sehingga investor akan mempercayai perusahaan dalam pengembalian kewajibannya (Qatrunnada & Nurani, 2023). Hal ini dikarenakan tingkat hutang yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan kegiatan bisnisnya tanpa bergantung pada pinjaman. Penelitian yang dilakukan oleh (Afninofia *et al.*, 2023), (Sari & Darmawati, 2021), (Indrawan & Damayanthi, 2020), serta (Sari & Rudy, 2020) menyatakan bahwa variabel *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tiwow *et al.*, 2021), (Setyani & Wibowo, 2019), (Agitia & Dillak, 2021) serta (Adiwidjaja & Tundjung, 2019) menyatakan bahwa variabel *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Adanya inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dimana variabel *cash holding* dan variabel *financial leverage* menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ada yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap variabel *income smoothing*. Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi permasalahan pada setiap variabel penelitian. Pertama, variabel *income smoothing* pada perusahaan infrastruktur sub sektor *heavy construction & civil engineering* menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing*. Kedua, variabel *cash holding* pada perusahaan infrastruktur sub sektor *heavy construction & civil engineering* memiliki nilai yang tidak stabil serta beberapa perusahaan mengalami fluktuasi nilai yang tinggi. Ketiga, variabel *financial leverage* pada perusahaan infrastruktur sub sektor *heavy construction & civil engineering* yang menggunakan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) melebihi standar industri, dimana standar industri yang ditetapkan yaitu sebesar 35% sementara pada tabulasi data melebihi 50%, artinya bahwa aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang daripada modal yang dimilikinya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan kejelasan bagaimana variabel *cash holding*, *financial leverage* dan *income smoothing* pada suatu perusahaan dapat memperkuat ketahanan keuangan perusahaan, memberikan informasi yang dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, serta mengetahui keterkaitan antara variabel dalam mengelola risiko keuangan perusahaan. Maka dari itu, peneliti tertarik dan akan melanjutkan penelitian dengan judul “**Pengaruh Cash Holding Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor Heavy Construction & Civil Engineering Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum variabel *cash holding*, *financial leverage* dan *income smoothing* pada Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 - 2023?
2. Seberapa besar pengaruh variabel *cash holding* terhadap *income smoothing* pada Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 - 2023?
3. Seberapa besar pengaruh variabel *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 - 2023?
4. Seberapa besar pengaruh variabel *cash holding* dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 - 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengumpulkan, mempelajari dan menganalisa sehingga dapat diketahui pengaruh *cash holding* dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 - 2023. Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran umum variabel *cash holding*, *financial leverage* dan *income smoothing* pada Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023.
2. Mengetahui besarnya pengaruh variabel *cash holding* terhadap *income smoothing* pada Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023.
3. Mengetahui besarnya pengaruh variabel *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023.

4. Mengetahui besarnya pengaruh variabel *cash holding* dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada beberapa aspek, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan yang dapat menambah pengetahuan. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya serta memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai *cash holding* dan *income smoothing* terhadap *income smoothing* pada Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *cash holding* dan *income smoothing* terhadap *income smoothing* pada Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023.
- b. Bagi peneliti dan masyarakat umum, penelitian ini diharapkan menjadi sumber data dan informasi bagi penelitian selanjutnya dan masyarakat umum.
- c. Bagi investor, penelitian ini berguna untuk mengevaluasi kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang didapatkan, yang bisa dipakai sebagai dasar dalam mengambil keputusan sebelum berinvestasi.
- d. Bagi para manajer, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi manajer dalam upaya meningkatkan keuntungan sebagai sasaran utama perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil lokasi penelitian pada perusahaan-perusahaan yang bergerak pada Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor *Heavy Construction & Civil Engineering* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023 dengan cara mengunjungi www.idx.co.id. Penelitian dilakukan dari bulan Maret 2024 sampai dengan selesai. Adapun jadwal penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Tahun 2024																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul			■	■																				
2.	Penyusunan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■												
3.	Pengajuan Seminar Proposal													■	■										
4.	Seminar Proposal															■									
5.	Revisi Seminar Proposal															■	■								
6.	Pengolahan Data																	■	■	■	■	■	■	■	■
7.	Sidang Skripsi																								■
8.	Revisi Skripsi																								■

Sumber : Diolah Peneliti (2024)